



Pengaruh Berinteraksi dengan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Juniati Sarah^{1*}, Syamsiah Depalina²

¹⁻²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : juniatisarahhasibuan@gmail.com, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id

Korespondensi penulis : juniatisarahhasibuan@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the influence of peer interaction on the language development of early childhood children in Simpang Gambir Village, Lingga Bayu District. Early childhood is a golden period for language development, which is strongly influenced by the social environment. One of the key components of this environment is peer presence, which plays an essential role in play, communication, and learning. This research uses a quantitative approach with survey and observational methods involving children aged 4–6 years. Data were collected through observation of children's language behaviors during play with peers, as well as interviews with teachers and parents. The results show that children who frequently interact with peers demonstrate more advanced language abilities compared to those who rarely engage in peer interaction. Frequent and quality interactions have been shown to improve speaking skills, expand vocabulary, and enhance sentence structure used by the children. Therefore, it can be concluded that peer interaction has a significant positive effect on early childhood language development.*

Keywords: *Communication, Early Childhood, Language Development, Peer Interaction, Simpang-Gambir Village.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu. Anak usia dini berada dalam masa keemasan perkembangan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Salah satu faktor penting dalam lingkungan sosial tersebut adalah keberadaan teman sebaya yang menjadi mitra dalam bermain, berkomunikasi, dan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan observasi terhadap anak-anak usia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku bahasa anak saat bermain bersama teman sebayanya serta wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang dibandingkan anak-anak yang jarang berinteraksi. Interaksi yang intens dan berkualitas terbukti meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas kosa kata, serta memperbaiki struktur kalimat yang digunakan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, perkembangan bahasa, anak usia dini, komunikasi, Desa Simpang Gambir.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang sangat menentukan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, memahami lingkungan, dan mengekspresikan diri. Pada masa usia dini, khususnya usia 4 hingga 6 tahun, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, serta bahasa. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana stimulasi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Salah satu bentuk stimulasi yang memiliki dampak

signifikan terhadap perkembangan bahasa anak adalah melalui interaksi sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi secara aktif dalam situasi yang bermakna. Dalam lingkungan bermain, anak-anak tidak hanya mengekspresikan ide dan perasaannya, tetapi juga belajar mendengarkan, merespons, memahami konteks pembicaraan, serta memperkaya kosa kata. Melalui proses tanya jawab, bercanda, bercerita, dan bekerja sama saat bermain, anak dilatih untuk menggunakan bahasa secara fungsional. Hal ini sangat penting, mengingat perkembangan bahasa tidak hanya tergantung pada rangsangan dari orang dewasa seperti orang tua dan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dibangun bersama teman sebayanya.

Namun demikian, tidak semua anak usia dini mendapatkan kesempatan interaksi yang optimal dengan teman sebaya. Beberapa anak lebih sering berada dalam lingkungan yang terbatas, bermain sendiri atau hanya dengan orang dewasa, sehingga perkembangan bahasa mereka kurang maksimal. Kondisi sosial masyarakat, budaya keluarga, serta akses terhadap lingkungan bermain turut memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi sosial anak (Evi, 2024).

Dalam konteks ini, Desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu, sebagai salah satu wilayah dengan karakteristik pedesaan, menyimpan dinamika tersendiri dalam interaksi sosial anak usia dini. Dengan latar belakang budaya lokal dan pola pengasuhan yang khas, penting untuk mengkaji sejauh mana interaksi antaranak khususnya dengan teman sebaya mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbahasa mereka. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran empirik mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak di wilayah tersebut.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik di bidang pendidikan anak usia dini, tetapi juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk lebih mendorong interaksi sosial yang sehat dan produktif di lingkungan anak. Dengan memahami pentingnya peran teman sebaya, maka strategi pendidikan dan pengasuhan dapat lebih diarahkan untuk menciptakan ruang-ruang bermain dan belajar yang komunikatif serta mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal (Muhammad & dkk, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai hubungan antar variabel serta memungkinkan peneliti mengukur tingkat perkembangan bahasa yang terjadi berdasarkan frekuensi dan kualitas interaksi sosial anak dengan teman sebayanya (Djaali, 2020).

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, yang dipilih secara purposif karena memiliki sejumlah lembaga PAUD dan kelompok bermain yang aktif. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret hingga April 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang berada di lembaga PAUD di Desa Simpang Gambir, khususnya yang berusia 4- 6 tahun. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak berusia 4- 6 tahun
- b. Terdaftar sebagai peserta didik aktif di PAUD/kelompok bermain
- c. Memiliki kesempatan bermain bersama teman sebaya secara rutin
- d. Jumlah sampel yang diambil adalah 20 anak, dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai latar belakang keluarga dan karakter sosial.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak saat berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan bermain, seperti bermain peran, bermain konstruktif, dan bermain bebas. Observasi difokuskan pada aspek penggunaan bahasa, seperti kemampuan menyampaikan ide, merespons ucapan teman, pemilihan kata, dan struktur kalimat.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk mendapatkan informasi pendukung mengenai kebiasaan anak dalam berkomunikasi, pola interaksi sosial, serta respons perkembangan bahasa yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Data pendukung seperti catatan perkembangan anak, hasil karya anak yang menggunakan bahasa tulis atau simbol, serta dokumentasi kegiatan harian diambil sebagai data tambahan (Suryani & Hendryadi, 2016).

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi perkembangan bahasa anak, yang disusun berdasarkan indikator kemampuan bahasa menurut aspek perkembangan anak usia dini (berbicara, mendengarkan, dan memahami). Instrumen ini telah divalidasi oleh pakar PAUD dan diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara kuantitatif-deskriptif. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengolah hasil observasi ke dalam bentuk skor berdasarkan indikator bahasa
- b. Menghitung rata-rata skor interaksi dan perkembangan bahasa masing-masing anak
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bahasa menggunakan tabulasi silang dan grafik pendukung
- d. Menarik kesimpulan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa (Nanang, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana interaksi dengan teman sebaya memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu. Data diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap 20 anak usia 4- 6 tahun di lembaga PAUD yang ada di desa tersebut, serta wawancara dengan guru dan orang tua. Berdasarkan pengamatan selama beberapa minggu, diperoleh hasil bahwa anak-anak yang aktif dan rutin berinteraksi dengan teman sebayanya menunjukkan

perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak-anak yang cenderung menyendiri atau memiliki frekuensi interaksi sosial yang rendah.

a) Kemampuan berbicara anak

Anak-anak yang sering bermain bersama teman-temannya tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan perasaannya secara verbal. Mereka mampu mengungkapkan kalimat sederhana hingga kompleks, tergantung usia dan tingkat perkembangan masing-masing. Beberapa anak terlihat mampu menggunakan kosakata baru yang sebelumnya belum pernah digunakan, karena meniru atau belajar dari temannya. Misalnya, dalam permainan peran, anak-anak saling berkomunikasi sebagai "ibu", "dokter", atau "guru", dan menunjukkan pemahaman serta penggunaan bahasa sesuai konteks permainan tersebut.

Dari 20 anak yang diamati, sebanyak 14 anak (70%) termasuk dalam kategori “perkembangan bahasa sangat baik”, yang ditunjukkan dengan frekuensi berbicara yang tinggi, kosakata yang kaya, serta kemampuan menyusun kalimat yang cukup runtut. Anak-anak ini adalah mereka yang secara aktif bermain dalam kelompok dan menunjukkan kemampuan menjalin dialog timbal balik yang jelas dengan teman sebayanya. Sementara 6 anak lainnya (30%) tergolong dalam kategori “cukup berkembang”, yaitu mereka yang masih menunjukkan keterbatasan dalam berbicara dan memilih lebih banyak diam atau hanya mengikuti arahan tanpa merespons secara verbal (Ahmad, 2014).

b) Kemampuan Mendengarkan dan Merespons

Selain kemampuan berbicara, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mendengarkan dan merespons ucapan teman. Anak-anak yang aktif berinteraksi mampu menanggapi pertanyaan atau perintah secara tepat. Mereka juga menunjukkan sikap antusias saat mendengarkan cerita atau arahan dalam permainan, serta mampu mengajukan pertanyaan atau komentar sebagai bentuk pemahaman terhadap apa yang didengar.

Kemampuan mendengarkan ini berkembang seiring dengan meningkatnya empati dan kerja sama dalam kelompok bermain. Sebagian besar anak juga mulai memahami giliran berbicara, menunjukkan kemampuan komunikasi dua arah yang sehat. Hal ini tampak jelas saat anak-anak bermain board game atau menyusun balok bersama-sama, di mana mereka harus menunggu giliran, memberi komentar, dan menanggapi pendapat teman (Muhmmad & dkk, 2023).

c) Pengaruh lingkungan sosial bermain

Lingkungan sosial terbukti berperan besar dalam memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Anak-anak yang memiliki teman sebaya dengan kemampuan bahasa yang baik cenderung mengalami peningkatan kemampuan bahasa lebih cepat. Mereka belajar melalui peniruan (imitasi), partisipasi aktif, dan pengulangan kata atau frasa dari temannya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar paling efektif ketika dibantu oleh teman atau orang yang lebih kompeten.

Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa anak-anak yang cenderung aktif berinteraksi di kelas juga menunjukkan hasil yang baik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan bahasa, seperti bercerita, bernyanyi, atau menjawab pertanyaan. Sedangkan anak-anak yang kurang berinteraksi cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

d) Perbedaan perkembangan berdasarkan frekuensi interaksi

Frekuensi interaksi sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang setiap hari bermain dengan kelompok teman sebaya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak-anak yang hanya sesekali bergabung dalam permainan kelompok. Anak yang lebih banyak bermain sendiri atau hanya ditemani orang dewasa umumnya memiliki keterbatasan dalam menjalin komunikasi verbal yang fleksibel dan spontan.

Grafik perkembangan menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat frekuensi interaksi teman sebaya dengan skor rata-rata kemampuan bahasa anak. Skor kemampuan bahasa anak yang memiliki interaksi tinggi mencapai rata-rata 85 (kategori sangat baik), sedangkan anak dengan interaksi sedang memiliki rata-rata 75 (kategori cukup baik), dan anak dengan interaksi rendah memperoleh skor rata-rata 63 (kategori berkembang sesuai harapan minimal) (Khadijah & Zahriani, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal, baik dari segi kemampuan berbicara, mendengarkan, merespons, maupun penggunaan struktur kalimat. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-

kognitif dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam proses belajar anak. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak terbentuk dalam konteks sosial, khususnya melalui dialog dan kolaborasi dengan orang lain, termasuk teman sebaya.

1) Teman sebaya sebagai stimulator bahasa

Teman sebaya memiliki peran yang unik dan berbeda dibandingkan dengan orang dewasa dalam proses stimulasi bahasa. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya, mereka melakukannya dalam suasana yang sejajar secara psikologis. Hal ini menciptakan ruang dialog yang lebih alami dan tidak didominasi, sehingga anak terdorong untuk berbicara lebih aktif. Dalam permainan bersama, anak harus menyampaikan pendapat, meminta sesuatu, merespons ide temannya, dan menyelesaikan konflik melalui kata-kata. Semua proses ini secara langsung melatih dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang lebih sering bermain dalam kelompok kecil menunjukkan kosakata yang lebih beragam dan kemampuan menyusun kalimat yang lebih lengkap. Ini menunjukkan bahwa bahasa anak berkembang karena adanya kebutuhan komunikasi yang riil dalam aktivitas bermain. Proses ini terjadi secara berulang, sehingga memperkuat struktur bahasa anak (Anita, 2015).

2) Lingkungan bermain dan kesempatan berinteraksi

Lingkungan bermain yang mendukung interaksi sosial sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak. Di Desa Simpang Gambir, ditemukan bahwa anak-anak yang sering berada di lingkungan yang menyediakan waktu dan ruang bermain bersama cenderung lebih banyak menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna. Sebaliknya, anak-anak yang bermain sendirian atau berada dalam pengasuhan yang lebih protektif (misalnya, dilarang bermain di luar rumah atau hanya ditemani oleh orang dewasa) menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal dengan teman sebaya.

Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial bukan hanya persoalan kuantitas (seberapa sering anak bermain), tetapi juga kualitas (dengan siapa dan dalam konteks apa anak berinteraksi). Ketika interaksi terjadi dalam konteks yang menyenangkan, bebas, dan setara, maka stimulasi bahasa terjadi lebih efektif. Anak-anak belajar bahasa bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang nyata.

3) Dinamika sosial dalam pembelajaran bahasa

Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga produk dari interaksi sosial. Anak-anak yang aktif berinteraksi memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami perbedaan ekspresi, penggunaan intonasi, struktur kalimat, bahkan makna kata yang bervariasi dalam konteks berbeda. Dalam interaksi antar teman sebaya, anak juga belajar memahami sudut pandang orang lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah, yang semuanya menuntut keterampilan komunikasi yang kompleks.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa baik biasanya adalah anak-anak yang paling aktif di dalam kelompok. Mereka mampu menceritakan pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan ekspresi verbal yang kaya. Ini membuktikan bahwa perkembangan bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya, khususnya interaksi sebaya yang intens dan menyenangkan (Andri & dkk, 2016).

4) Kontribusi teori terhadap temuan penelitian

Temuan ini juga memperkuat beberapa teori lain, seperti teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan dalam belajar bahasa. Dalam konteks bermain dengan teman sebaya, penguatan terjadi secara alami, misalnya ketika anak merasa dipahami atau mendapat respons positif dari temannya. Selain itu, teori interaksionis menyatakan bahwa bahasa berkembang karena adanya kebutuhan komunikasi. Hal ini sangat relevan dengan situasi bermain anak-anak yang menuntut mereka untuk berbicara dan merespons secara terus-menerus.

Demikian pula, menurut Piaget, interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran besar dalam perkembangan kognitif dan bahasa, karena anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Dalam penelitian ini, interaksi yang bersifat kooperatif dalam permainan menunjukkan bahwa anak belajar menyusun kalimat sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

5) Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan anak usia dini dan pola pengasuhan di rumah. Guru dan orang tua perlu menyadari bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada latihan formal atau pengajaran langsung, tetapi sangat tergantung pada seberapa luas dan berkualitas lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan ruang yang cukup bagi anak untuk berinteraksi, baik di sekolah maupun

di rumah, termasuk memberi kesempatan untuk bermain bersama teman sebaya secara bebas namun tetap terpantau.

Selain itu, dalam konteks pendidikan formal seperti PAUD, kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang secara kelompok dan partisipatif, bukan sekadar instruktif. Guru harus menciptakan situasi di mana anak-anak didorong untuk berdiskusi, bermain peran, dan menyampaikan ide dalam kelompok (Muhammad U. , 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Gambir, Kecamatan Lingga Bayu, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang memiliki frekuensi interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebayanya menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, ditandai dengan kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang beragam, serta kemampuan menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur.

Interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang yang alami dan menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikatifnya. Dalam aktivitas bermain, anak belajar menyampaikan ide, memahami bahasa lisan orang lain, menanggapi ucapan, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Proses ini mendorong anak untuk terus menggunakan bahasa secara aktif dan fungsional, yang pada akhirnya mempercepat perkembangan bahasa mereka.

Lingkungan sosial yang kondusif, kegiatan bermain yang melibatkan kerja sama, dan kesempatan anak untuk terlibat dalam interaksi verbal secara langsung menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk mendorong interaksi yang sehat dan bermakna antar teman sebaya sebagai bagian dari strategi stimulasi perkembangan bahasa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya bukan hanya kebutuhan sosial anak, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa yang optimal pada masa usia dini.

SARAN

- 1) Untuk guru PAUD, disarankan untuk menciptakan kegiatan belajar yang berbasis kelompok dan bermain bersama, guna meningkatkan intensitas interaksi verbal antar anak.

- 2) Untuk orangtua, penting untuk memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebayanya secara rutin dan dalam suasana yang mendukung komunikasi, baik di rumah maupun lingkungan sekitar.
- 3) Untuk pengelola lembaga PAUD, perlu menyediakan sarana bermain yang memadai dan merancang program pembelajaran yang mendorong komunikasi antar anak dalam suasana yang aman dan menyenangkan.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi sebaya dan perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2014). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Andri, W., & dkk. (2016). *Teori pembelajaran bahasa (suatu catatan singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Anita, Y. (2015). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Evi, R. (2024). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Muhammad, I. N., & dkk. (2024). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Muhammad, U. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad, G., & dkk. (2023). *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Nanang, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, & Hendryadi. (2016). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.